

**Perlawanan Perempuan Dalam Novel Perempuan Yang Menangis Kepada Bulan Hitam
Karya Dian Purnomo
Harjito¹, Nazla Maharani Umaya², Sudaryono³**

¹²³Program Studi Magister Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Universitas PGRI
Semarang
Email: harjito@upgris.ac.id

ABSTRACT

Women fight back because of discrimination. In Indonesian society, the relationship between women and men can be called unequal. This paper examines how women's resistance is found in a novel entitled *Perempuan yang Menangis kepada Bulan Hitam* by Dian Purnomo. The text has a female subject and is set in West Sumba, Indonesia and is set in the 2010s. The female subject, Magi Diela, is subjected to the unwanted treatment of the capture-marriage tradition, sexual harassment, rape, and persecution. In the face of this, the female subject did not remain silent, but took various acts of resistance, namely: crying, running away from home, reporting to NGOs, reporting to the police, and writing. Magie Diela's resistance emphasizes that women are empowered subjects.

Keywords: *subject, woman, empowered*

ABSTRAK

Perempuan melakukan perlawanan karena adanya diskriminasi. Dalam masyarakat Indonesia, relasi antara perempuan dengan lelaki dapat disebut belum setara. Tulisan ini meneliti bagaimana perlawanan perempuan yang terdapat dalam novel berjudul *Perempuan yang Menangis kepada Bulan Hitam* karya Dian Purnomo. Teks bersubjek perempuan serta berlatar tempat Sumba Barat, Indonesia dan berlatar waktu tahun 2010an. Subjek perempuan Magi Diela mengalami perlakuan tradisi kawin-tangkap yang tidak dikehendaknya, pelecehan seksual, perkosaan, serta penganiayaan. Menghadapi hal tersebut, subjek perempuan tidak tinggal diam, tetapi melakukan berbagai tindakan perlawanan, yaitu: menangis, lari dari rumah, melapor kepada Lembaga Swadaya Masyarakat, melapor ke kepolisian, dan menulis. Perlawanan Magie Diela menegaskan bahwa perempuan merupakan subjek yang berdaya.

Kata Kunci: *subjek, perempuan, berdaya*

PENDAHULUAN

Relasi perempuan dan lelaki yang setara bukanlah sebuah kondisi yang bersifat *given*, turun dari langit, tetapi merupakan sesuatu yang harus dan terus diperjuangkan bukan saja oleh perempuan melainkan perlu didukung oleh pihak-pihak yang berkait. Perjuangan perempuan dapat dilakukan melalui berbagai macam cara, salah satunya misalnya dengan dilakukannya kajian-kajian ilmiah yang memperlihatkan bagaimana kondisi perempuan dan bagaimana subjek perempuan dapat berfikir, bersikap, serta bertindak atas perlakuan yang selama ini menimpanya.

Kajian ilmiah yang berkaitan dengan perempuan misalnya telah dilakukan oleh Harjito (2018a, 2018b, 2018c), Kurniati (2016), Purbani (2013), Saryono (2009), Widyastuti (2014), dan Wiyatmi (2012). Tulisan ini meneliti teks novel berjudul *Perempuan yang Menangis Bulan Hitam* karya Dian Purnomo yang terbit pada tahun 2020-an.

METODE PENELITIAN

Tulisan ini menggunakan pendekatan sosiologi sastra. Swingewood dan Laurenson (1972: 13-18) mengidentifikasi adanya dua pendekatan dalam sosiologi sastra. Satu, sastra berkaitan dengan produksi-produksi dan terutama dengan kondisi sosial pengarangnya. Dua, sastra merupakan dokumentasi yang beranggapan bahwa sastra merupakan cerminan zaman. Sosiologi sastra memiliki prinsip bahwa karya sastra merupakan hasil pengaruh timbal-balik dari faktor kultural dan sosial atau adanya hubungan antara masyarakat dengan sastra (Wellek dan Warren, 1990: 111; Damono, 2003: 3).

Objek penelitian dalam tulisan ini adalah teks novel *Perempuan yang Menangis Bulan Hitam* karya Dian Purnomo yang diterbitkan oleh Gramedia Pustaka Utama, selanjutnya disebut PMBH. Teknik pengumpulan data adalah studi dokumentasi. Maksudnya, data

diambil dari sejumlah buku, artikel, atau informasi yang berkait dengan fokus penelitian. Fokus penelitian adalah perlawanan perempuan. Teknik analisis data digunakan analisis teks. Artinya, teks dianalisis sesuai dengan kebutuhan untuk mampu menjawab tujuan penelitian dalam mengungkap bagaimana tindakan perlawanan perempuan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Sebelum melihat apa yang terjadi pada subjek perempuan, perlu disampaikan perihal latar tempat dan waktu. Dengan memperhatikan tempat dan waktu akan terlihat bahwa suatu peristiwa atau perlawanan tidak dapat dilepaskan dari kaitan konteksnya. PMBH memiliki latar tempat di daerah Sumba Barat (Purnomo, 2023: 18, 19, 37, 60). Hal ini ditulis secara jelas oleh penulisnya.

Berkaitan dengan waktu, peristiwa yang dialami subjek perempuan diperkirakan tahun 2010 an. Prediksi ini berdasarkan data-data telah dipergunakannya alat komunikasi handphone dan media sosial (Purnomo, 2023: 106) Selain itu, fasilitas atau aplikasi yang disebut adalah sms (short message service) (Purnomo, 2023: 12, 13), email (Purnomo, 2023: 109), dan aplikasi whatsapp (Purnomo, 2023: 234)

Subjek utama PMBH adalah Magi Diela, tidak dijelaskan berapa umurnya, . berpendidikan sarjana. Magi Diela menolak kawin-tangkap yang dikenakan atas dirinya. Tradisi kawin-tangkap atau kawin-culik atau kawin-paksa merupakan tradisi yang sebenarnya telah terjadi kesepakatan antarkeluarga penculik dengan keluarga perempuan, tanpa melibatkan subjek perempuan yang dikawinkan (Purnomo, 2023: 62, 65), Pengertian keluarga perempuan di sini adalah ayah dan ibu dari subjek perempuan. Tradisi ini dilaksanakan untuk mengurangi biaya atas pembelian binatang sebagai “belis” atau mahar. Magi Diela dikawin-paksakan dengan Leba Ali, seorang lelaki teman Magi Diela yang telah memiliki istri, mata keranjang dan genit, serta dekat dengan orang-orang berkuasa (Purnomo, 2023: 44-45).

Perlawanan bergulir dari sini karena Magi Diela tidak menerima atau menolak tradisi kawin-paksa itu. Selain kawin paksa, subjek perempuan mengalami perlakuan pelecehan seksual (Purnomo, 2023: 41, 45), perkosaan (Purnomo, 2023: 51,54), serta penganiayaan (Purnomo, 2023: 55). Tindakan perlawanan subjek perempuan, yaitu: menangis (Purnomo, 2023: 43, 56), lari dari rumah (Purnomo, 2023: 117, 124), melapor kepada LSM Gema Perempuan (Purnomo, 2023: 106), melapor ke kepolisian (Purnomo, 2023: 80, 82), dan menulis (Purnomo, 2023: 180).

Di lihat dari kelas sosial, kelas sosial Magi Diela lebih rendah dibandingkan dengan Leba Ali. Kelas sosial mengacu kepada definisi yang disampaikan Bourdieu (Wilkes, 2005) Itulah sebabnya perlawanan Magi Diela lebih ;berat paling tidak tiga kali. Pertama dari segi fisik antara perempuan dan lelaki. Kedua, dari segi kelas sosial. Ketiga, tradisi yang lebih berpihak kepada lelaki.

Perempuan identik dengan air mata dan menangis dapat diperhatikan dari judul novel Perempuan Yang Menangis kepada Bulan Hitam. Pada salah satu bab, terdapat subjudul “Air Mata (Purnomo, 2023: 34-36). Dalam berbagai peristiwa, digambarkan subjek perempuan menangis. Namun demikian, perempuan tidak berhenti pada menangis, tetapi juga melakukan tindakan perlawanan lain, yaitu berkoordinasi dengan LSM Gema Perempuan. Hal yang juga penting adalah keberanian subjek perempuan melapor ke kepolisian.

Terdapat dua hal yang perlu dicatat. Satu, salah satu bentuk perlawanan perempuan berwujud pada tindakan menulis, menyampaikan apa yang dilihat, didengar, dan dialami oleh subjek perempuan (Purnomo, 2023: 180, 181). Magi Diela menulis dan dikirimkan ke koran dan majalah online sehingga dapat dibaca oleh masyarakat luas. Dua, selalu ada subjek lain yang membantu subjek perempuan dalam perlawanannya. Subjek yang membantu Magi Diela, misalnya Om Vincen yang memberinya pekerjaan (Purnomo, 2023: 180); Agustin, pengurus Gema Perempuan; serta Dangu Toda, lelaki teman satu suku.

Sumba merupakan bagian dari Pulau Timor, terletak di Indonesia bagian Timur. Berkaitan dengan budaya perkawinan. Terdapat sejumlah mas kawin yang harus dibayarkan oleh pihak pemuda kepada pihak perempuan. Secara formal agama Kristen diterima dan dipeluk oleh penduduk, tetapi sebagian besar masih percaya kepada makhluk halus, ruh, dukun, serta ilmu sihir (Suparlan, 2017: 218). Itulah sebabnya, dalam novel PMBH terdapat satu bab yang berjudul “Kutukan” (2020: 93-97)

Buku PMBH berukuran 13,5 x 20 cm, berisi 320 halaman, diterbitkan pertama kali pada tahun 2020. Berdasarkan pengakuan dari penulisnya Dian Purnomo dalam “Catatan Penulis” di bagian belakang buku, tokoh Magi Diela merupakan nama yang diberikan keluarga di Kampung Tarung, Keluarga Lawe Riam yang bertempat tinggal di Ana Umma Rato, pada saat penulis melakukan residensi tahun 2019 dari Komite Buku Nasional dan Kemendiknas untuk tinggal selama enam minggu di Waikabubak, Sumba. (catatan penulis, di bagian akhir buku). Dian Purnomo belajar tentang budaya Sumba, termasuk adanya budaya menculik perempuan untuk dipaksa menikah. PMBH merupakan buku ke-9 dari Dian Purnomo.

SIMPULAN DAN SARAN

Perlawanan perempuan terjadi manakala relasi perempuan dan lelaki tidak setara. Dalam PMBH, subjek perempuan dipaksa untuk kawin-tangkap dengan lelaki yang tidak dikehendakinya. Tindakan perlawanan perempuan tidak dilakukan secara sendirian, tetapi dibantu oleh subjek lain, baik perempuan maupun lelaki. Ketidaksetaraan relasi perempuan – lelaki didukung oleh tradisi turun-temurun, dalam hal ini disetujui oleh pihak keluarga. Tindakan perlawanan perempuan menunjukkan bahwa subjek perempuan memiliki daya dan peluang untuk mengubah tradisi masyarakat yang merugikan perempuan.

DAFTAR PUSTAKA

- Damono, Sapardi Djoko. (2003). *Sosiologi Sastra*. Semarang: Magister Ilmu Susastra Program Pascasarjana Universitas Diponegoro.
- Hambali, Ridho. (2023). "Sejarah Whatsapp" dalam iNewsJambi. Id. Dimuat 14 Maret 2023. <https://jambi.inews.id/read/268621/sejarah-whatsapp>. Diakses 29 Oktober 2023
- Harjito, Nazla Maharani Umaya, Muhajir. (2018a). "Indonesian Labor Woman (TKW) Habitus and Agency. *Kafaah Journal* vol 8. Nomor 1. Halaman 15-24
- _____. (2018b). "Resistensi Perempuan dalam Prosa Indonesia". *Musawa Jurnal Studi Gender dan Islam*. Vol 17 nomor 2. Halaman 59-7-.
- _____. (2018c). "Memoar Buruh Migran dan Media Perlawanan". *Palastren*. Vol 10. Nomor 1. Halaman 1 – 24.
- Purbani, Widyastuti. (2013). "Watak dan Perjuangan Perempuan dalam Novel-Novel Karya Penulis Perempuan Indonesia dan Malaysia Awal Abad 21", dalam *Litera, Jurnal Penelitian Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya*. Vol. 12, No. 2, Oktober, hlm.367-380.
- Purnomo, Dian. (2023). *Perempuan yang Menangis kepada Bulan Hitam*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Saryono, Djoko. (2009). "Sosok Perempuan Indonesia dalam Novel-Novel Indonesia Modern", dalam *Litera, Jurnal Penelitian Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya*. Vol. 8, No. 1, April, hlm.11-32.
- Suparlan, Parsudi. (1975). "Kebudayaan Timor" dalam *Manusia dan Kebudayaan di Indonesia*. Koentjaraningrat.Jakarta: Djambatan.
- Swingewood, Alan. and Laurenson, Diana (1972). *The Sociology of Literature*. London: Paladin.
- Wellek, Rene dan Austin Warren. (1990). *Teori Kesusastraan*. Terjemahan Melani Budianta. Jakarta: Gramedia.
- Werdiningsih, Yuli Kurniati. (2016). "Kekerasan terhadap Tokoh Utama Perempuan dalam Novel Kinanti Karya Margareth Widhi Pratiwi", dalam *Atavisme*. Vol. 19, No. 1, Oktober, hlm.102-115.
- Wilkes, Chris . 2005. "Kelas Menurut Bourdieu" dalam Harker, Richard. Cheelen Mahar dan Chris Wilkes. *Tt. in (Habitus x Modal) + ranah = Praktik*. Terjemahan by Pipit Maizier. Yogyakarta: Jalasutra.
- Widyastuti, Sri Harti. 2014. "Kepribadian Wanita Jawa dalam Serat Suluk Residriya dan Serat Wulang Putri Karya Paku Buwono IX", dalam *Litera, Jurnal Penelitian Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya*. Vol. 13, No. 1, April, hlm.114-127.

Wiyatmi. 2012. “Dekonstruksi Sistem Patriarki dan Pencarian Identitas Novelis Perempuan Indonesia Tahun 2000-an”, dalam Bahasa dan Seni. vol. 40, No. 1, Oktober, hlm.45-54.